

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatal merupakan periode yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan karena sistem imun bayi yang belum matang. Salah satu masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir adalah kondisi tali pusat basah. Tali pusat merupakan jaringan yang menghubungkan janin dengan plasenta selama kehamilan. Setelah bayi lahir, tali pusat dipotong dan menyisakan stump (sisa tali pusat) yang akan mengalami proses pengeringan dan pelepasan secara alami dalam waktu sekitar 5–7 hari ss (Herdini, 2025).

Secara fisiologis, tali pusat akan mengalami proses pengeringan (mummifikasi), berubah warna menjadi kecoklatan hingga kehitaman, kemudian lepas dengan sendirinya. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan kondisi tali pusat yang tetap lembap atau basah, mengeluarkan cairan, bahkan berbau. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi, seperti omfalitis, yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan tepat (Sitti Sulaihah, 2020).

Menurut rekomendasi World Health Organization (WHO), perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dianjurkan dilakukan secara bersih dan kering (dry cord care), terutama pada daerah dengan risiko infeksi rendah. Perawatan ini dikenal sebagai perawatan tali pusat fisiologis, yaitu membiarkan tali pusat tetap bersih dan kering tanpa pemberian bahan atau zat tertentu, kecuali terdapat indikasi medis. Pendekatan ini bertujuan mempercepat proses pengeringan alami dan meminimalkan risiko infeksi (lisnawati, 2023).

Perawatan tali pusat yang tidak baik mengakibatkan tali pusat menjadi lama lepas. Resiko bila tali pusat lama lepas ¹ ah terjadinya infeksi tali pusat. Adapun tandatandanya antara lain suhu tubuh bayi panas, bayi tidak mau minum, tali pusat bengkak, merah dan berbau. Sehingga perawatan tali pusat perlu diperhatikan. Kondisi tali pusat

yang kurang bersih dan kering bisa menyebabkan infeksi tali pusat seperti bau menyengat, kemerahan pada kulit dasar tali pusat, kemerahan yang menyebar, ke abdomen dan purulen. Pada keadaan lanjut bila tidak ditangani setelah tanda-tanda infeksi dini ditemukan, infeksi dapat menyebar kebagian dalam tubuh disepanjang vena umbilicus dan akan mengakibatkan thrombosis vena porta, abses hepar dan septikemia. Penting dilakukan perawatan tali pusat dengan rutin dan cermat, dan melaporkan sedini mungkin bila dijumpai tanda-tanda infeksi pada tali pusat (Herdini, 2025).

Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit Tetanus Neonatorum. Tujuan dari perawatan tali pusat adalah mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir yang disebabkan masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Yuliandari, 2024)

Penggunaan topikal ASI sebagai metode perawatan tali pusat pada bayi baru lahir merupakan regimen yang tepat untuk mempercepat pelepasan tali pusat, hal ini disebabkan topikal ASI mengandung kadar protein tinggi yang berperan dalam proses perbaikan sel-sel yang rusak dan membantu proses penyembuhan luka sehingga mampu mempercepat waktu pelepasan tali pusat. Protein dalam ASI akan berikatan dengan protein dalam tali pusat, sehingga membentuk reaksi imun dan terjadi proses apoptosis. Penerapan terapi air susu ibu (ASI) topikal ialah satu diantara banyaknya metodologi yang bisa dipakai dalam menghindarinya infeksi tali pusat. Pembelahan dan pertumbuhan sel dibawah kendali genetik, sel mengalami kematian secara terprogram. Gen dalam sel tersebut berperan aktif pada proses kematian sel (Lisnawati, 2023).

ASI yang dioleskan secara topikal pada tali pusat bayi bisa mempercepatnya pelepasan tali pusat setelah persalinan dan menghindari terjadinya omfalitis. Imunoglobulin A, G, dan M yang ditemukan dalam ASI berfungsi sebagai anti infeksi, sedangkan non-imunoglobulin seperti laktoferin dan lisozim berperan sebagai anti bakteri, anti virus, atau anti mikroba dalam ASI, yang menghasilkan sifat anti-inflamasi (Yuliandari, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andi (2017), menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian topikal ASI terhadap waktu perawatan tali pusat. Pada perawatan dengan topikal ASI waktu pelepasan tali pusat yang cepat sebanyak 16 bayi (42,1%), normal 3 bayi (7,9%). Sedangkan pada kelompok kontrol termasuk cepat 6 bayi (15,8%), normal 13 bayi (34,2%). Hasil penelitian Wulandini dan Roza (2018) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat akan mempengaruhi praktik dalam memberikan perawatan tali pusat yang benar agar terhindar dari Tetanus Neonatorum.

Berdasarkan survey awal di PMB “B” data yang diperoleh dari buku register jumlah bayi baru lahir normal pada tahun 2025, jumlah bayi lahir normal sebanyak 76 orang, Hasil wawancara pada bidan B, pada bulan desember, terdapat 12 bayi baru lahir normal, terdapat 4 bayi yang mengalami tali pusat lama lepas sekitar 7-10 hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penting bagi bidan untuk memberikan asuhan yang berkualitas serta meningkatkan mutu dan layanan kebidanan neonatus sehingga dapat meningkatkan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir yang tepat, cepat dan komprehensif sehingga saya tertarik untuk mengambil judul " Asuhan Kebidanan pada Bayi Baru lahir fisiologis, dengan perawatan tali pusat basah menggunakan topikal ASI ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah pada kasus ini yaitu : “Bagaimana asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan

masalah tali pusat basah, dengan topikal ASI di PMB “ B”Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah perawatan tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “ B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengakajian dengan mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada bayi baru lahir dengan masalah perawatan tali pusat dengan topikal ASI di PMB “ B ” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- b. Melakukan interpretasi meliputi diagnosa, masalah dan kebutuhan pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “ B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- c. Menentukan diagnosa/masalah potensial pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- d. Menentukan kebutuhan segera pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- e. Menyusun rencana tindakan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- f. Memberikan tindakan/implementasi kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- g. Mengevaluasi asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang Lebong tahun 2026
- h. Mengetahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada bayi baru lahir

dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI di PMB “B” Kabupaten Rejang
Lebong tahun 2026

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil studi kasus asuhan bidanan bayi baru lahir dapat sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu kesehatan khususnya pada ilmu kebidanan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan tali pusat basah dengan topikal ASI.

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk penulisan laporan selanjutnya dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan masalah tali pusat basah dengan topikal ASI.

c. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat sekitar dapat melakukan deteksi yang mungkin timbul pada bayi baru lahir dengan perawatan tali pusat dengan topikal ASI, sehingga dapat memungkinkan segera akan mencari pertolongan.